

**OPTIMALISASI *NARRATIVE* DAN *LOCALE* SEBAGAI
PENGGANTI DIALOG DI SKENARIO FILM TELEVISI
“ BINTANG KECIL”**

KARYA SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi



Diajukan Oleh :
Ina Arizanti
NIM : 0010133032

Kepada

JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2007

**OPTIMALISASI *NARRATIVE* DAN *LOCALE* SEBAGAI
PENGGANTI DIALOG DI SKENARIO FILM TELEVISI
“ BINTANG KECIL”**

**KARYA SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi**



**Diajukan Oleh :
Ina Ariyanti
NIM : 0010133032**

Kepada

**JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2007**

Untuk Ibu dan Bapak.....sang pejuang sejati...



Berganti ada dan tiada...imajinasi membawa realita berpihak padamu dan keinginan selalu utopis jika hanya ingin. Hidup memang berawal dari sekedar diam dan memejamkan mata.

Inyasay

PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni ini telah diajukan dalam ujian Tugas Akhir Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang diselenggarakan pada tanggal 07 MAR 2007 dan telah diperiksa, diuji, serta disahkan oleh Tim Penguji Jurusan Televisi program Studi (S-1) Televisi.

Pembimbing / Penguji I



Endang Mulyaningsih, SIP

NIP.132 206 548

Pembimbing / Penguji II



Dyah Arum Retnowati, S.Sn

NIP.132 206 677

Cognate



Lucia Ratnaningdyah S, SIP

NIP.132 206 154

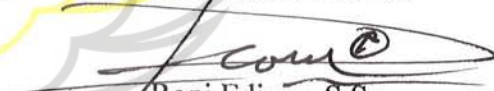
Ketua Program Studi Televisi



Lilik Kustanto, S.Sn

NIP.132 277 712

Ketua Jurusan Televisi



Roni Edison, S.Sn

NIP.132 206 678

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Soeprapto Soedjono MPA., PhD

NIP.130 936 793

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil alamin. Atas seijinNya selesai sudah salah satu tanggung jawab ini, sehingga penulis merasa ada satu jalan lagi terbuka untuk menjadi pilihan dalam mencari tujuan hidup. Tugas Akhir yang merupakan salah satu syarat kelulusan dari program S-1 Fakultas Seni Media Rekam. Karya Seni berupa Skenario Film Televisi *Bintang Kecil* diharapkan bisa bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.

Setelah mencoba menyelesaikan dengan segenap tekad dan keinginan, akhirnya dapat diselesaikan dalam tiga semester. Berbagai hambatan dan kendala dilalui dengan satu keyakinan semua akan selesai pada saat dan waktu yang tepat. Untuk itu, dengan kerendahan hati, ingin mengucapkan kata terindah, sebuah kata....terimakasih. Terimakasih yang setulusnya untuk :

1. Allah SWT zat maha segalanya yang memberiku peran terbaik dalam skenario kehidupan ini.
2. Ibu & Bapak pemilik cinta, persahabatan dan kasih sejati, yang setia menanti setelah sekian lama.
3. Ibu Endang Mulyaningsih SIP, dosen waliku...terimakasih atas enam tahun bimbingannya.
4. Ibu Dyah Arum Retnowati S.Sn, Dosen pembimbing II, terimakasih atas segenap bimbingannya untuk penyelesaian Tugas Akhir ini.
5. Bpk.Roni Edison S.Sn, selaku ketua Jurusan Televisi terimakasih atas kemudahan yang diberikan.
6. Ibu Lucia Ratnaningdyah S, SIP, atas bimbingan dan bantuannya.
7. Bpk. Lilik Kustanto S.Sn, terimakasih atas masukan dan bimbingannya.
8. Mas Midi, Mas Jendro, Mas Yus, Mbak Ijah atas bantuannya selama mengikuti perkuliahan dan Tugas Akhir.
9. Ibu. Retno Mustikawati S.Sn, atas bimbingan dan bantuan yang diberikan.
10. Segenap Karyawan dan Dosen Fakultas Seni Media Rekam atas bantuan dan bimbingannya selama ini.

11. Mbak Lenni, Mas Mamad, Mas Apik, Ayak, yang menyumbang banyak dalam proses hidup dan berfikirku. Terimakasih membuatku sekuat ini.
12. Ivony Mayend, Lita Sisfiani, Dita Sisfiana, aku jadi yang terakhir wisudanya.
13. Teman-teman TV'00; Naomi Bardanetta Baroes S.Sn, Noldy laurens S.Sn, Arni Ernawati S.Sn, Istiyono, Edi Kurniawan, Denny Antyo Hartanto, Aryo Prima Wicaksono, Nugroho Siswantoro, Dian Guntur Pamungkas, Yunizar Giovani Hasibuan, Zulhand Sasmita Kurniawan, Herni Purwanti, Joko Sulisty, Windy Parkesit Danial.
14. Para sahabat yang datang mengukir kenangan bersamaku enam tahun terakhir: Susanto Umboro, Haryo Yudho Negoro, Sari Tomo Agung Widayat, Ahmad Zaky, Desi Wulandari, Triwidyarningsih, Sri Wahyuni, Atikha Prastiwi, Daniel Wisnu Kinardi, Ndah, Tito, Nien.
15. Fitrilia 'cosi' Wulansari dan Pak Iwang, yang selalu pasrah saat kurepotkan.
16. Poras Sofrano buat desain-desain mbuku nya, Moki buat sablonnya, Dani sungu S.Sn buat desain dadakannya.
17. Teman-teman MATIMALU ; Krisna Purna Ratmara, Ifa Isfansyah, Deny Antyo Hartanto, Hery Sasongko, Hanif Zuhana Rahmawati.
18. Kak Seto Mulyadi, Mas Yudhis dan Yayasan Tunas Cendekia untuk referensinya.
19. Papinya Mabell and anaknya tante Tina yang selalu mendoktrinku untuk maju.
20. Di yang pernah hadir dan tumbuh dewasa bersamaku, terimakasih atas cinta yang membuatku hidup dan *back up* nya selama ini.
21. Nidji, Lenny Kravitz, The Vines, The Darkness, nada-nada indah yang menemani sepiku.

Yogyakarta, Januari 2007

INA ARIYANTI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN	1
B. IDE PENCIPTAAN	5
C. TUJUAN PENCIPTAAN	7
D. TINJAUAN KARYA	7
E. LANDASAN TEORI	9
F. KERANGKA KONSEP	12
G. METODE PENCIPTAAN	14
BAB II OBJEK PENCIPTAAN	17
A. LINGKUNGAN TEMPAT TINGGAL (KAMPUNG)	17
1. Definisi	17
2. Ciri-ciri Kampung Perkotaan	18
3. Kehidupan Sosial Kampung	18
4. Struktur Organisasi Kampung	19
B. PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK	20
C. LINGKUNGAN TINGGAL DAN PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK	24
D. KEHIDUPAN ANAK YANG TINGGAL DI LINGKUNGAN PADAT TENGAH KOTA	27
BAB III LANDASAN TEORI DAN KONSEP KARYA	30
A. LANDASAN TEORI	30
1. Skenario Film Televisi	30
2. Perangkat Penulisan Skenario	32

B. KONSEP KARYA	37
a. Konsep Estetik	38
b. Konsep Tekhnis	39
BAB IV PEMBAHASAN KARYA	45
I. TAHAPAN PERWUJUDAN	45
1. Ide Dasar Pemikiran	45
2. Sinopsis	45
3. Struktur Tiga Babak	48
4. Penokohan	51
5. Rancangan <i>Scene</i>	54
6. Treatment	54
7. <i>First Draft</i>	55
8. <i>Rewrites</i>	55
II. PENERAPAN KONSEP DALAM KARYA	55
1. Perangkat Penulisan Skenario	56
2. Kehidupan Anak-anak Di Lingkungan Padat Tengah Kota	64
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	68
I. KESIMPULAN	68
II. SARAN	69

Daftar Pustaka

Lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN

Manusia merupakan individu yang tidak pernah bisa hidup seorang diri. Sejak lahir, manusia sudah saling membutuhkan dan tergantung satu sama lain. Manusia juga senantiasa hidup dalam suatu lingkungan, baik fisik, psikis ataupun spiritual dan di dalamnya terdapat hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi.

Keluarga merupakan tempat manusia belajar berinteraksi untuk pertama kalinya, lancar tidaknya proses interaksi awal, sedikit banyak akan berpengaruh pada interaksi individu selanjutnya (dalam masyarakat). Seperti diungkapkan Gerungan dalam *Psikologi Sosial* :

“keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya”¹.

Dalam keluarga individu akan belajar memegang peranan sebagai anggota kelompok sosial yang memiliki norma-norma serta pengetahuan, yang akan digunakan sebagai bekal untuk bergaul dengan orang lain di luar anggota keluarganya. Sedangkan dalam lingkungan masyarakat, interaksi yang terjadi akan sangat berbeda. Individu yang terlibat dalam masyarakat akan lebih banyak, juga akan lebih kompleks karena terdapat bermacam tipe individu di sana.

Jika melihat pada kehidupan masyarakat di Indonesia, interaksi yang dimaksudkan salah satunya adalah interaksi dalam lingkungan tempat tinggal atau

¹ Gerungan, *Psikologi Sosial*. Bandung : Eresco, 1988, p.180.

kampung. Seiring perkembangan jaman dan kemajuan teknologi, upaya peningkatan kekuatan ekonomi membuat definisi kampung terutama daerah perkotaan mulai banyak bergeser. Kampung telah menjadi tempat tinggal bagi sebagian masyarakat (kota) kelas bawah. Dengan definisi baru ini menjadikan kampung sebagai kelompok sosial yang menyimpan berbagai masalah, seperti kurangnya kesejahteraan sehingga rentan terhadap berbagai konflik. Hal ini seperti dijelaskan oleh Gembong Sigit Nugrahanto :

“Kampung sebagai wilayah komunitas basis atau *grass root*, mempunyai konotasi sebagai wilayah yang tidak maju dan konservatif, wacana ini terjadi karena kampung dalam perkembangannya menjadi korban dari pembangunan yang dilakukan oleh negara di mana kampung menjadi wilayah yang termarginalkan dalam proses pembangunan. Munculnya berbagai permasalahan sosial di kampung yang tidak teridentifikasi oleh pemerintah ataupun warganya sendiri, semakin menguatkan *stereotype* bahwa kampung adalah sumber berbagai masalah sosial.”²

Lingkungan yang kurang sehat baik secara sosial maupun fisik akan mempengaruhi orang-orang yang tinggal di sekitarnya. Seorang ahli mengatakan bahwa lingkungan mempunyai pengaruh yang cukup berarti bagi perkembangan individu. Seperti diungkapkan Wattson, manusia bereaksi terhadap lingkungan (*environment*), karena itu manusia belajar dari lingkungannya³.

Terlepas dari perdebatan panjang tentang kompleksitas serta pergeseran nilai dari fungsi dan definisi kampung, ada hal penting yang seharusnya tidak luput dari pemikiran. Anak-anak yang tinggal di kampung, tidak lain adalah anggota masyarakat yang mempunyai hak serta peranan penting dalam kelompok sosial. Menurut Kurniawati, tidak bisa dipungkiri bahwa lingkungan juga berperan besar dalam tumbuh kembang anak, termasuk dalam pembentukan kepribadian dan konsep diri.⁴ Dengan demikian semakin

² http://Psiko.401x.com/analisa1_.htm, akses 23 November 2005, pukul 21.45

³ Wattson J.B., Sarwono, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Erlangga, 1991, p.12

⁴ http://rudycr.com/sem1_012/Kurniawati.htm, akses 18 Desember 2005, pukul 00.12

jelas bahwa, proses tumbuh kembang anak tidak hanya semata-mata menjadi tanggung jawab keluarga saja, tetapi juga tanggung jawab masyarakat sekitar. Dengan kata lain, masalah perkembangan sosial anak yang tinggal di kampung, membutuhkan pemikiran dari banyak pihak.

Lingkungan tempat tinggal merupakan ruang gerak yang paling dekat, di sinilah pentingnya masyarakat untuk bersama-sama mengontrol lingkungan sebaik mungkin, sehingga kondusif sebagai tempat anak-anak berekspresi dan mempresentasikan dirinya. Kampung seperti telah dijelaskan di atas, umumnya merupakan kelompok sosial yang beranggotakan kalangan ekonomi menengah ke bawah. Sigit menambahkan sulitnya memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga menjadi alasan kuat bagi orang tua, sehingga mereka tidak mempunyai konsentrasi lagi untuk memperhatikan tumbuh kembang anak secara optimal.⁵ Akibatnya sudah bisa dipastikan anak akan lebih banyak bergaul dengan orang di luar keluarganya, terutama lingkungan sekitarnya (kampung), dan salah satu dampak negatif dari kurangnya kontrol dan perhatian yang dibutuhkan adalah anak tumbuh dan berkembang dengan pola pikir yang dia ciptakan sendiri. Hal ini menjadi kurang baik bilamana lingkungan tempat anak berinteraksi dan mencari jati dirinya kurang mendukung, dalam arti lebih banyak pengaruh buruk (seperti tindak kejahatan dan sebagainya). Untuk itu perlu adanya kepedulian dari berbagai pihak untuk menemukan solusi, guna mengantisipasi terhadap dampak yang lebih buruk bagi anak yang tinggal pada lingkungan yang kurang layak. Permasalahan yang perlu dicari jalan keluarnya tidak sebatas masalah ekonomi dan pendidikan saja, namun juga dampak psikis anak yang berhubungan erat dengan perilaku sosialnya nanti. Film mungkin menjadi salah satu

⁵ *op.cit.*, akses 23 November 2005, pukul 21.45

alternatif untuk dapat diapresiasi dan tidak menutup kemungkinan bisa menemukan solusinya. Menciptakan film yang baik, tentu tidak terlepas dari perans corang penulis skenario

Film merupakan media bagi seorang penulis skenario, untuk ikut ambil bagian dalam permasalahan yang ada melalui pesan di dalam cerita. Seorang penulis dituntut mempunyai kepekaan terhadap apa yang terjadi di sekitarnya. Tema yang diangkat dalam skenario *Bintang Kecil* adalah permasalahan sosial anak maka harus lebih memahami hal-hal yang berkaitan dengan hal tersebut. Berbagai langkah diperlukan untuk mewujudkan sebuah skenario yang baik, sebagai langkah awal agar ide dapat diterjemahkan dalam skenario, terlebih dahulu harus mengerti benar apa yang akan dibuat. Mengenai hal ini Umar Kayam dalam buku *Proses Kreatif*, menjelaskan tentang pertanyaan-pertanyaan yang harus bisa dijawab seorang penulis sebelum memutuskan untuk mulai menulis:

“ Pertama seberapa jauh seorang penulis merasa akrab atau asing dengan lingkungan garapannya, kedua seberapa jauh seorang penulis berhak meletakkan simpatinya kepada masalah yang dihadirkan, ketiga seberapa bebas dan mampu seorang penulis mendudukan dirinya terhadap pilihan garapannya, dan kelima seberapa lama pesona dan gairah penulisan dapat mengikat seorang penulis.”⁶

Selain terdapat pesan yang ingin disampaikan, sebuah skenario harus mempunyai alur cerita yang menarik agar dapat dinikmati jika sudah menjadi sebuah film. Unsur lain yang tidak kalah penting adalah karakter tokoh dan latar belakang cerita.

Tema sosial sudah sering kali diangkat dalam sebuah film maupun sinetron. Namun penciptaan skenario *Bintang Kecil*, menawarkan nilai pendekatan sewajarnya sesuai latar belakang cerita yang mengambil obyek anak-anak sebagai pemeran

⁶ Umar Kayam, *Tentang Proses Penulisan Cerita Saya, Proses Kreatif*, Jakarta: PT. Gramedia Jakarta, 1984, p.93.

utamanya. Maka situasi yang digambarkan untuk melatar belakangi kehidupan sosial dalam cerita ini adalah dengan alur cerita dan bahasa yang ringan. Karena anak-anak pada umumnya belum terbebani oleh masalah-masalah seperti yang dialami orang dewasa, dunia mereka masih didominasi dengan bermain. Sebuah pendapat diungkapkan Hurlock :

“Masa kanak-kanak adalah masa bermain. Terkait dengan tugas perkembangan anak pada masa ini mereka mulai mempelajari ketrampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan umum, membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh, belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya, mencapai kebebasan pribadi”.⁷

Selain ingin membuat skenario yang menghibur, skenario *Bintang Kecil* juga dibuat juga bertujuan untuk memperlihatkan berbagai sisi kehidupan anak-anak yang tinggal dan tumbuh pada lingkungan tempat tinggal di tengah perkotaan, yang penghuninya sebagian besar adalah masyarakat kelas menengah ke bawah.

B. IDE PENCIPTAAN

Beberapa tahun terakhir industri pertelevisian di Indonesia berkembang sangat pesat, hal ini dibuktikan dengan munculnya puluhan stasiun televisi swasta baik nasional maupun lokal. Masing-masing stasiun berlomba menarik *audience* sebanyak-banyaknya dengan menyuguhkan program-program unggulan mulai dari berita, pendidikan juga hiburan. Dengan beberapa sifatnya yang langsung, nyata dan intim, membuat televisi mudah diterima oleh segala kalangan termasuk anak-anak. Rata-rata program untuk anak yang ditayangkan oleh stasiun televisi berasal dari luar negeri, bisa dilihat pada beberapa program reguler seperti *Nickelodeon*, *Tokeustsu*, *Anime*, Kartun, Telenovela dll. Sedangkan program yang berasal dari negeri sendiri masih kurang, baik dari sisi porsi

⁷ Elizabeth .B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1999, p. 122.

waktu maupun kuantitas (jumlah). Program lokal tersebut biasanya ditayangkan sebagai program mingguan seperti *Surat Sahabat*, beberapa acara musik, juga sinetron. Sampai saat ini film televisi produksi dalam negeri yang ditujukan untuk anak-anak hampir tidak ada. Kekosongan inilah yang membuat skenario film televisi *Bintang Kecil* ingin diciptakan.

Tayangan di televisi sedikitnya mempunyai andil dalam pendidikan dan pembelajaran masyarakat. Tidak terkecuali jenis program hiburan seperti film televisi, untuk itu tema cerita yang ditulis harus mempunyai pesan, dan jelas siapa *target audience* nya. Namun akhir-akhir ini *trend* yang muncul di kalangan beberapa produsen film dan sinetron adalah memproduksi sebuah sinetron atau film untuk mengejar jadwal penayangan, sehingga dengan kurangnya persiapan, tema yang coba disuguhkan seperti kurang dieksplorasi. Tema seperti 'kekejaman seorang Ibu tiri' yang dapat dilihat pada sinetron *Apa Salahku*, di mana penggambaran tokohnya hanya sekedar hitam dan putih (baik dan jahat), dibumbui dengan dramatisasi yang serba 'dilebihkan' (sangat jahat, sangat menderita dsb). Hal tersebut kurang sesuai dengan realita masyarakat kita saat ini, walaupun tidak bisa dipungkiri tetap saja tayangan semacam itu selalu banyak peminatnya.

Skenario *Bintang Kecil* sendiri berusaha merespon fenomena di atas dengan mencoba mengolah tema sosial dalam sebuah skenario yang mempunyai alur cerita sewajarnya (tidak dibuat-buat), juga tetap memasukkan unsur dramatisasi dalam penciptaan konflik, adegan, dialog, tokoh pembantu, *setting* cerita dll. Skenario film televisi *Bintang Kecil* ingin mengadaptasi senyata mungkin apa yang sebenarnya terjadi pada anak-anak yang hidup di tengah masyarakat beserta masalah-masalah yang

dihadapi. Untuk mewujudkannya akan dilakukan penelitian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan isi skenario.

C. TUJUAN PENCIPTAAN

1. Memberikan alternatif cerita dalam skenario film televisi Indonesia dengan kisah seputar kehidupan anak-anak.
2. Memberikan gambaran kehidupan anak-anak yang tinggal di lingkungan tinggal yang kumuh.
3. Menciptakan skenario yang mengajarkan pada anak tentang pentingnya kebersamaan serta menghargai hak orang lain.
4. Menciptakan skenario yang memanfaatkan *narrative* dan *locale* untuk mengganti dialog yang terlalu panjang.
5. Menciptakan skenario yang baik agar pesan yang ingin disampaikan tepat sasaran.

D. TINJAUAN KARYA

Beberapa karya yang dijadikan referensi sehubungan dengan perwujudan skenario *Bintang Kecil* adalah karya yang bagus baik dari segi teknis termasuk skenarionya. menurut pendapat Seno :

” Berdasarkan sebuah skenario yang buruk, sebuah film yang baik tidak mungkin dihasilkan. Berdasarkan skenario yang baik, kemungkinan untuk menghasilkan film yang baik lebih besar”.⁸

Sesuai dengan latar belakang cerita mengenai kehidupan sosial masyarakat yang tinggal dalam pemukiman padat tengah kota, salah satu film yang menjadi referensi skenarionya sehubungan dengan tema tersebut adalah, *Daun Di Atas Bantal* karya

⁸ Seno Gumira Ajidarma, *Layar Kata*, Yogyakarta:Yayasan Bentang Budaya, 2000, p.2

sutradara Garin Nugroho. Film yang dibintangi Christine Hakim ini, mengambil *setting* pemukiman padat di tengah kota yang membuat anak-anak terjepit perkembangan sosial dan psikisnya. Hiruk-pikuk dan campur aduknya berbagai kebudayaan membuat anak-anak tersisih dan luput dari perhatian karena kesibukan kota yang makin menggilai, tuntutan hidup setiap manusianya yang tinggi seolah tidak bisa menunggu. Berbagai kepentingan ‘merampas’ ruang gerak anak-anak itu. Ciri khas dari film karya Garin juga mendukung, yaitu jalan cerita yang lugas dan apa adanya, serta visualisasi yang pas menjadikan keseluruhan elemen dalam film ini menyatu. Dalam film *Daun Di Atas Bantal* diperlihatkan bagaimana kegalauan seorang anak ketika temannya yang bernama Kancil meninggal pada saat menaiki atap kereta bersamanya, dia mengungkapkan apa yang dirasakannya dengan caranya sendiri. *Daun Di Atas Bantal* memperlihatkan sisi liar kehidupan anak, walaupun hal tersebut juga merupakan perilaku akibat pengaruh lingkungan sosial dan kurangnya kontrol orang tua. Sedangkan dalam skenario *Bintang Kecil* meskipun sama-sama mengambil *setting* perkampungan padat tengah kota, dengan mengingat sasaran pemirsanya adalah anak-anak, maka penggambaran karakter dan konsep cerita lebih menggali sisi positif anak meskipun tinggal dalam lingkungan yang kurang menguntungkan.

The Children Of Heaven adalah film fenomenal yang dirilis pada tahun 1997. Kesederhanaan penokohan menjadi kekuatan cerita dari Film Iran ini. Sudut pandang anak sepertinya menjadi dasar dalam proses penciptaannya. Selain ingin menggali lebih dalam pada unsur karakterisasi, *Bintang Kecil* juga ingin mencoba menterjemahkan pola pikir dan perilaku anak dalam menyikapi apa yang terjadi dalam kehidupannya. Seperti halnya diceritakan dalam film ini, di mana hubungan saudara yang sangat kuat antara

kakak beradik yang menumbuhkan rasa saling menghargai yang begitu besar. Bahkan masalah sepasang sepatu menjadi hal yang begitu penting dan mengharukan untuk keduanya. Film yang ditulis serta disutradarai sendiri oleh Majid Majidi ini berhasil mengungkapkan dalamnya sebuah makna hidup dengan kesederhanaan cara berpikir anak-anak. Kesederhanaan tokoh ini juga menjadi referensi untuk konsep *narrative* dan *locale* untuk pengembangan skenario, dengan perilaku sehari-hari yang banyak menggunakan adegan dan dialog yang cukup padat namun efektif, karena berdampak pada terbawanya emosi penonton dengan melihat adegan maupun ekspresi tokoh pada saat mengikuti jalan cerita.

Rumah Kardus merupakan sinetron yang mengambil tema berlatar belakang lingkungan padat tengah kota. Rumah-rumah yang terbuat dari kardus lengkap dengan segala problema hidup, kemiskinan, dan penderitaan. Di dalam sinetron *Rumah Kardus* juga akan dijumpai sebuah kampung yang ditempati oleh orang-orang dengan berbagai macam profesi. Ada buronan, polisi, pelacur, bahkan pejuang kemerdekaan yang akhirnya hidup menderita karena kemiskinan. Berbagai profesi seperti ini juga akan dijumpai dalam skenario *Bintang Kecil*, namun dalam sinetron *Rumah Kardus* beberapa profesi yang merupakan *public enemy* ini dijelaskan dengan lebih menekankan pada bagaimana pekerjaan mereka, lain halnya dengan *Bintang Kecil* yang lebih memperlihatkan kehidupan pribadi dibalik profesinya. Bagaimana mereka berinteraksi dengan masyarakat, berpartisipasi dan memberikan kontribusi dalam kelompok lingkungan tinggalnya dan sisi sosial yang lain.

E. LANDASAN TEORI

Melalui penciptaan skenario *Bintang Kecil* ingin disampaikan sebuah pesan sosial, dengan salah satu tujuannya adalah untuk mengingatkan kembali bahwa pendidikan di luar sekolah bagi anak-anak juga sangat penting, seperti belajar sosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Anak-anak yang kurang mendapat porsi perhatian dari kedua orang tuanya akan tumbuh sesuai keinginan dan pengaruh lingkungan di mana ia tinggal. Perilaku yang dianutnya tergantung bagaimana dia melihat dan mendengar dari sekitarnya. Jika anak melakukan pembenaran sendiri tanpa bimbingan dari orang yang lebih tua, hal ini tentu saja akan sangat berbahaya jika lingkungan sekitar tempat tinggal kurang baik bagi tumbuh kembangnya. Seperti yang juga diungkapkan Gerungan dalam *Psikologi Sosial* tentang kecenderungan anak yang belajar di luar pengawasan orang tua :

“ ...dalam hal mencari-cari kegiatan berdasarkan keinginan-keinginannya, yang tidak menghiraukan kepentingan masyarakat pada umumnya, ia mudah dirangsang untuk melakukan tindakan-tindakan yang melanggar norma-norma masyarakat dan yang pada akhirnya dapat merupakan tindakan *delikuen* (tingkah laku yang menyeleweng)”.⁹

Media yang akan digunakan untuk menyampaikan pesan sosial di atas adalah skenario, maka harus dilakukan pengembangan sesuai metode-metode pembuatan skenario agar unsur-unsur yang ingin dimasukkan dalam skenario bisa diwujudkan dengan baik, sehingga memudahkan proses produksi juga penyampaian pesan. Hal tersebut menjadi penegasan bahwa skenario merupakan unsur penting dalam pembuatan sebuah film. Menurut pendapat Lewis Herman yang dikutip Seno Gumira Ajidarma tentang skenario :

⁹ Gerungan, *op. cit.*, p.208.

“ Skenario film adalah komposisi tertulis yang dirancang sebagai semacam diagram kerja bagi sutradara film. Skenario ini yang menjadi dasar pemotretan sekwen-sekwen gambar. Ketika disambung-sambung, sekwen-sekwen ini akan menjadi sebuah film yang selesai, setelah efek suara dan latar musik yang cocok dibubuhkan”.¹⁰

Mengingat pentingnya kedudukan sebuah skenario, maka dalam tahapan pengembangannya skenario film televisi *Bintang Kecil* menggunakan metode yang sistematis milik Dimaggio yaitu : *The Seed of the Idea, Broadstroking and Defining the Spine, Establishing the Script's Time Frame, Identifying the Major Turning Points, Developing Character, Treatment, First Draft*¹¹ dan yang terakhir *Rewrites*, dengan mengacu pada metode tersebut, diharapkan pesan sekaligus materi yang ingin disampaikan tidak ada yang tertinggal. Selain menggunakan metode untuk pengembangannya, dalam skenario sendiri terkandung beberapa unsur pokok, diantaranya dialog dan narasi. Dialog merupakan unsur penting karena bisa berfungsi untuk menampakkan karakter, menyampaikan konflik dan lainnya, sedangkan narasi berfungsi melengkapi dialog itu sendiri, narasi akan menjelaskan hal-hal yang tidak bisa diungkapkan oleh dialog. Salah satu kunci dalam menghasilkan deskripsi yang baik diantaranya dengan memperhatikan aspek seperti detail, karena dengan detail, naskah menjadi lebih hidup. Seperti yang diungkapkan oleh Michael Hauge, *the element common to all good descriptive writing is detail*,¹² Atau jika diartikan kurang lebih, elemen dasar untuk menciptakan deskripsi yang baik adalah detail. Dimaggio menambahkan pendapatnya tentang narasi, *good narrative is what makes the pictures*

¹⁰ Seno Gumira Ajidarma, *op.cit* , p.9.

¹¹ Madeline Dimaggio, *How To Write For Television*, 15 Columbus Circle New York : Prentice Hall Press, 1990, p.224-228.

¹² Michael Hauge, *Writing Screenolays that sell*. New York: Harperperennial,1991,p.130-131.

come alive.¹³ Seperti di jelaskan di atas bahwa *narrative* dan *locale* yang baik akan membuat gambar menjadi lebih hidup.

Narrative dan *locale* juga dapat lebih mendukung dalam hal menggali keterlibatan emosi pembaca skenario, karena *narrative* dan *locale* membantu memberikan gambaran yang lebih jelas tentang situasi yang dimaksud, skenario juga akan menjadi lebih menarik untuk dibaca. Hal ini diungkapkan oleh Michael Hauge :

*“ Original, clever, funny, provocative, vivid, and colourful descriptions add to the readers emotional involvement by bringing the images in to sharper focus and making your script more fun to read ”.*¹⁴

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa dialog dan narasi saling terkait satu sama lain, masing-masing mempunyai kesamaan sebagai alat menyampaikan cerita dan saling melengkapi. Sedangkan dalam skenario *Bintang Kecil*, pengolahan narasi atau deskripsi (*narrative* dan *locale*) akan lebih memperkuat karakter tokoh selain sebagai salah satu pendukung dramatisasi.

F. KERANGKA KONSEP

Inspirasi cerita dalam penciptaan skenario *Bintang Kecil* datang dari aksi Solidaritas Kebersamaan yang dimotori oleh Yayasan Tunas Cendekia. Gerakan ini berupa upaya untuk membantu anak-anak Indonesia yang membutuhkan bantuan, terutama dalam memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan pendidikannya. Anak-anak merupakan aset bangsa yang sangat penting dan berharga, banyak diantara mereka yang mempunyai keinginan untuk belajar, namun kadang hanya

¹³ Madeline Dimaggio, *How To write For Television*. 15 Colombus Circle New York: Prentice Hall Press, 1990, p.13.

¹⁴ *Ibid.*, p.130.

sampai sebatas semangat karena kurang didukung oleh orang-orang di lingkungan sekitarnya.

Skenario *Bintang Kecil* bercerita tentang kehidupan sehari-hari anak-anak yang tinggal di sebuah gang perkampungan tengah kota dengan rumah-rumah yang padat serta ragam aktivitas sosial ekonominya. Meskipun lingkungan tempat tinggalnya kadang memberikan pengaruh yang kurang baik bagi mental dan psikis mereka yang sedang berkembang, namun mereka tetaplah anak-anak yang senang bermain dan berteman seperti anak-anak pada umumnya.

Selain mengandalkan dialog sebagai penyampaian cerita, skenario juga dikonseptkan dengan mengandalkan kekuatan *narrative* dan *locale*. Tidak bisa dipungkiri bahwa dialog memang merupakan elemen penting dalam sebuah skenario. Namun dialog yang terlalu panjang pada umumnya justru menjebak pada terlalu gamblangnya cerita, sehingga tidak jarang alurnya malah menjadi datar. Michael Hauge juga berpendapat sama tentang hal ini :

“Most of the bad screenplays I read are too long. Almost without exception, they are too long because there is too much dialogue.”¹⁵

Kurang lebih intinya yaitu sebagian besar skenario yang kurang bagus biasanya karena dialognya yang terlalu panjang. Deskripsi yang dimaksudkan tidak hanya sebatas penjelasan tentang tempat atau lokasi, namun juga untuk adegan pengganti dialog. Terkadang adegan tertentu jika diungkapkan tanpa dialog justru akan lebih ‘berbicara’, seperti pengungkapan tentang kebahagiaan, tentang ketidaktahuan, marah, bingung dan masih banyak lagi. Alur penceritaannya sendiri *progressif* (maju) dengan *setting* mas

¹⁵ *Ibid.*,

sekarang. Akan terdapat banyak tokoh selain tiga orang anak yang menjadi sentral dari cerita.

Agar cerita dalam skenario ini dapat dinikmati, selain perlunya menggunakan tahapan serta unsur-unsur pokok seperti dialog dan narasi dalam pengembangannya, diperlukan juga sebuah struktur alur cerita. *Bintang Kecil* menggunakan struktur tiga babak dalam mengembangkan cerita. Struktur tiga babak terdiri dari *The beginning/setup*¹⁶, untuk memperkenalkan tokoh dengan segenap persoalannya, kemudian *The Middle/Development* dalam pengembangan dari berbagai masalah yang ada dan untuk penyelesaiannya ada pada babak ke tiga yaitu *The end/Resolution*.

G. METODE PENCIPTAAN

Skenario merupakan pondasi (kerangka produksi) yang dikerjakan pada tahap pra produksi, maka dari itu skenario dibuat dengan beberapa metode dan tahapan agar penulisannya lebih sistematis dan memenuhi unsur-unsur pokok proses pembuatan skenario. Metode tersebut diantaranya untuk menemukan :

1. Objek Penciptaan

Penciptaan skenario *Bintang Kecil* mengambil objek anak-anak sekolah dasar yang berumur antara sepuluh sampai sebelas tahun. Tingkah laku anak dalam penciptaan skenario *Bintang Kecil* sedikit banyak mencerminkan bagaimana pengaruh yang mereka dapatkan dari lingkungan tinggal. Objek ini diambil karena sampai saat ini anak masih kerap menjadi korban akibat kelalaian orang dewasa, baik hal itu disengaja maupun tidak. Anak sangat rentan terhadap pengaruh-pengaruh buruk, baik itu dari keluarganya maupun

¹⁶ Linda Seger, *Making A Good Script Great*, Hollywood:Samuel Wrech Trade, 1987.

dari lingkup sosial terdekatnya yaitu lingkungan tempat tinggal. Seperti diungkapkan sebelumnya bahwa salah satu konsep dari skenario *Bintang Kecil* adalah mencoba menampilkan cerita dengan pendekatan se-nyata mungkin, maka alur maupun tokohnya harus disesuaikan dengan kondisi objek penelitian. Untuk membangun sebuah cerita seperti yang dimaksud, diperlukan *research* (penelitian) terhadap objek maupun aspek-aspek lain yang ingin diungkapkan dalam skenario, baik penelitian pustaka maupun terjun langsung ke lapangan. Hal ini dimaksudkan agar data dapat membantu pengembangan cerita yang di dalamnya terdapat penciptaan karakter tokoh, *setting*, pengembangan dialog, dsb. Setelah data yang dibutuhkan lengkap, fakta yang ada akan digunakan untuk mengembangkan isi cerita.

2. Tahapan Penciptaan.

Proses penciptaan skenario film televisi *Bintang kecil* menggunakan tahapan seperti yang dikemukakan Darwanto Sastro Soebroto, yaitu :

1. *Synopsis*

Garis besar cerita yang menjadi sumber pokok informasi penulisan tahap selanjutnya.

2. *Treatment*

Sebuah kerangka dari sebuah naskah yang berisi sekuen per sekuen. Sekuen adalah kumpulan dari shot-shot.

3. *Naskah*

Penulisan naskah televisi dengan format *Full Page Script*.¹⁷

¹⁷ Darwanto Sastro Subroto, *Produksi Acara Televisi*, Yogyakarta : Duta Wacana Press, 1994, p.185

Guna mendapatkan hasil yang maksimal, proses kreatif dari pembuatan naskah film televisi *Bintang Kecil* selain menggunakan langkah atau tahapan Darwanto Sastro Soebroto, untuk pengembangannya menggunakan metode pengembangan film televisi yang berdurasi dua jam, milik Madeline Dimaggio, yaitu :

1. *The Seed of the Idea*
2. *Broadstroking and Defining the Spine*
3. *Establishing the Script's Time Frame*
4. *Identifying the Major Turning Points*
5. *Developing Character*
6. *Treatment*
7. *First Draft*
8. *Rewrites*¹⁸

3. Jadwal Penulisan

Penciptaan skenario film televisi *Bintang Kecil* dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir sebagai salah satu syarat kelulusan, sehingga jadwal penulisan menyesuaikan dengan agenda Tugas Akhir semester Gasal 2006/2007:

- **September 2005 : Synopsis**
- **Desember 2005 : Treatment**
- **Agustus 2006 : First Draft (Full Page Script)**
- **September 2006 : Rewrites (Trimming).**

¹⁸ Madeline Dimaggio, *op.cit.*, p.224-228